

BAB III

PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK DALAM KELUARGA DALAM HADITS ABU DAUD DAN AHMAD

Pendidikan shalat adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan tentang tindakan shalat yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan.

Anak-anak belumlah diwajibkan untuk melaksanakan shalat, akan tetapi keluarga (orang tua) memiliki tanggungjawab untuk mendidikan shalat bagi anak-anaknya ketika anak berusia tujuh tahun dan memukulnya ketika di usia sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْني ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَن عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَن أَبِيهِ عَن جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابودود)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R. Abu Daud)¹

Kemudian hadits dengan nada serupa seperti diriwayatkan oleh Imam

Ahmad:

¹Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Da'ud al-Sajasta al-Azadi, *Sunan Abu Da'ud* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). I, hlm. 133.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat.(H.R. Ahmad)²

Dalam kitab Sunan at-Tirmidhi> pun juga menyebutkan demikian:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ (رواه الترمذی)

“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: "Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun.(H.R. Tirmidzi)³

Belajar menegakkan shalat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakkan aqidah yang sudah difahamkan oleh kedua orang tua. Memang shalat sebagai sebuah ibadah diwajibkan bagi mereka yang berusia baligh, yaitu usia dimana seorang manusia sudah dibebani tanggungjawab melaksanakan kewajiban. Namun, sejak kecil anak harus sudah dibiasakan untuk senantiasa melaksanakan ibadah yang paling utama ini.

²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Mesir: Muassasah Qurz }ubah, t.t), III, hlm. 404.

³ Muhammad bin 'I>sa> Abu> 'Isa> al-Tirmidhi> al-Salimi, *Sunan al-Tirmidhi>* (Beiru>t: Da>r Ihya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.t), II, hlm. 259.

A. Peran dan Tanggungjawab Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak.⁴ Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tua.⁵

Pendidikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridloi Allah melalui dari keluarga.⁶ Dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦) (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahriim: 6)⁷

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai dengan ajaran agama Islam. Hanya

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 220.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 60.

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43-44.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 561.

demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridloi oleh Allah.⁸ Rasulullah SAW. Bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ رُسْتُمِ الْمُرَبِّي حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ أَوْ ابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا بِهِ خَلْفُ بْنُ هِشَامِ الْبَرْزَارِ وَالْقَوَارِيرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ بِإِسْنَادِهِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata; telah mengabarkan kepada kami 'Amir bin Sholih bin Rustum Al Muzanni telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa bin 'Amr bin Sa'id bin Al 'Ashi berkata; atau Ibnu Sa'id bin Al 'Ash dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama dari sebuah adab (pendidikan) yang baik." Abu Abdur Rahman berkata; telah menceritakan kepada kami dengan hadits itu Khalaf bin Hisyam Al Bazzar dan Al Qawariri berkata; telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abu 'Amir dengan sanadnya lalu dia menyebutkan seperti itu.”(H.R. Ahmad)⁹

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.¹⁰ Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: 132)

“dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang member rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi yang bertakwa.” (Q.S. Tha>ha>: 132).¹¹

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43-44.

⁹ Ahmad bin Hanbal Abu> ‘Abdullah al-Shayba>ni}, *Musnad Ahmad*, (Mesir: Muassasah Qurtubah, T.t.), VI., hlm. 241.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 60.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 322.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan-kedewasaan dalam arti keseluruhan, yaitu dewasa secara *biologis* (badaniah) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari keluarga yang lain.¹²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulanya menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³ Menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.¹⁴

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ

¹² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 96-97.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35.

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 170.

الأعمش بهذا الإسناد في حديث ابن ميمر ما من مولود يولد إلا وهو على الفطرة وفي رواية أبي بكر عن أبي معاوية إلا على هذه الفطرة حتى يبيّن عنه لسانه وفي رواية أبي كريب عن أبي معاوية ليس من مولود يولد إلا على هذه الفطرة حتى يعبر عنه لسانه (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik." Lalu seseorang bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" Maka beliau bersabda: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, bapakku telah menceritakan kepada kami; keduanya dari Al A'masy dengan sanad ini dalam hadits Ibnu Numair dengan lafazh; "Tidaklah setiap anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan di atas millah (Islam) ". Dan dalam riwayat Abu Bakr dari Abu Mu'awiyah; 'Kecuali di atas millah (agama Islam) ini.' Sedangkan dalam riwayat Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah; Tidaklah seorang anak yang dilahirkan kecuali berada di atas fitrah ini, hingga dia mengucapkannya dengan lisannya.”(H.R. Muslim)¹⁵

Anak membutuhkan orang lain untuk memperkembangkan potensi-potensi yang di bawa sejak dilahirkan ke dalam dunia, baik untuk potensi fisik maupun psikis. Dan orang lain yang utama dan pertama bertanggungjawab membantu anak memperkembangkan potensi-potensi itu adalah orang tuanya.¹⁶

Hubungan orang tua anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan

¹⁵Muslim bin al-H}ujja>j Abu> al-H}usein al-Qushayri> al-Naisa>bu>ri>, *S}a>hi>h Muslim*, (Beiru>t: Da>r Ihya>' al-Tura>th al-‘Arabi>, t.t), IV, hlm. 2048.

¹⁶Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 327.

alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi.¹⁷

Dalam keluarga, kedudukan orang tua terhadap anak laksana akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya. Kehidupan dan perkembangan cabang-cabang pohon itu bergantung pada akar-akarnya.¹⁸ Ketika akar pohon tidak bisa memberikan suplai makanan dan vitamin yang baik terhadap cabang-cabangnya, maka mustahil cabang pohon tersebut akan tumbuh dan berkembang secara baik pula. Begitu juga dalam keluarga, ketika keluarga tidak bisa memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, maka anak pun akan tumbuh dan berkembang secara tidak baik. Bahkan bukan sesuatu yang baru, bahwa tidak sedikit anak yang bukannya malah membanggakan terhadap keluarganya, akan tetapi malah mengecewakan keluarganya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua harus memberikan perhatian secara dini terhadap masa depan anak keturunannya. Firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(النساء: 9)

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (An-Nisaa’: 9)*¹⁹

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.

¹⁸Allamah Sayyid Muhammad Husain Thaba’i, *Inilah Islam* (Jakarta: Sadra Pres, 2011), hlm. 208.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 79.

Diakhir ayat tersebut diperintahkan agar berkata yang benar, dalam konteks ini upaya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kepada generasi yang akan datang adalah sangat berperan. Perilaku anak dalam kehidupan sosialnya akan dipengaruhi oleh perilaku di dalam keluarganya. Orang tua bukan hanya sekedar kedekatan hubungan darah, termasuk juga hubungan psikologis seorang anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis keluarganya.²⁰ Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohani.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.²¹

Para ulama Islam banyak memberi perhatian dan membahas pentingnya pendidikan melalui keluarga. Warsidi menuliskan bahwa ketika Al Ghazali membahas peran kedua orang tua dalam pendidikan anak, ia mengatakan,

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 100-103.

²¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 96-97.

”Ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat. Namun, jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa.”²²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,²³ secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggungjawab yang harus dilakukan orang tua dan pendidik, yaitu:

Pertama, tanggung jawab pendidikan keimanan. Di dalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat *La> Ila>ha Illalla>h*; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, *ahl al-Bait* (keluarganya) dan para sahabatnya, serta membaca al-Qur’an.

Kedua, tanggung jawab pendidikan moral. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa

²² Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini* (Bandung: Pustaka Madani, 2006), hlm. 50.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), I, hlm. 149.

dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.

Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak; mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, dan tidur; melindungi diri dari penyakit menular; merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain; membiasakan anak berolah raga; membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan; membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, serta kenakalan.

Keempat, tanggung jawab pendidikan intelektual (rasio/akal). Orang tua dan pendidik hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Di sini, anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir.

Kelima, tanggungjawab pendidikan *psikhis* (kejiwaan). Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.

Keenam, tanggungjawab pendidikan sosial. Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Di antaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

Ketujuh, tanggung jawab pendidikan seksual. Di sini, orang tua dan pendidik hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Tanggung jawab pendidikan keimanan dalam uraian di atas diletakkan pertama sebelum tanggungjawab pendidikan yang lain, ini menunjukkan bahwa tanggungjawab pendidikan keimanan adalah dasar utama juga kunci pokok keselamatan, baik di dunia terlebih di akhirat, karena itu tanggungjawab terhadap keimanan/keagamaan anak menjadi prioritas utama dari orang tua. Orang tua harus memiliki kepedulian dan kesadaran untuk mendidik anaknya agar memiliki keimanan yang kuat dan melakukan amal shaleh (ibadah

mahdhah, seperti: shalat, puasa, dsb. dan ibadah *ghairu mahdhah*, seperti: shadaqah, dsb.). Pendidikan shalat menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan ini karena ia adalah tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana dijelaskan bahwa shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, di mana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah.

Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي قَبْصَةَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ
عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah - yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shaleh yang selalu mendoakannya."(H.R. Muslim)²⁴

Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak shaleh kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. sekali lagi ini adalah motivasi bagi orang tua untuk menciptakan generasi religius, tidak hanya generasi yang berguna dan terpendang di mata

²⁴ Muslim bin al-H}ujja>j Abu> al-H}usein al-Qushayri> al-Naisa>bu>ri>, *S}a>hi>h Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi), V, hlm. 261.

dunia. Tetapi juga generasi yang taat dan disiplin dalam menjalankan aturan agamanya.

Karena mendidik anak adalah sebuah tanggungjawab, maka menyia-nyiakannya sama halnya dengan mengundang murka Allah SWT., tersebut dalam hadits bahwa sanksi mengabaikan anak tidaklah ringan. Sadar akan tanggungjawab dan kemudian bergerak untuk mendidik anak dengan seluruh kemampuan adalah hal yang wajib dilakukan orang tua.

Perlu disadari setiap orang tua bahwa anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. kepada orang tua. al-Quran menggambarkan anak sebagai nikmat yang besar, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكُرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (الاسراء: 6)

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.”(Al-Isra’: 6)²⁵

Anak juga keindahan yang tidak dapat dilukiskan dengan perkataan, terlebih jika anak tersebut memiliki akhlaq yang mulia, berbakti kepada orang tua dan terlebih menjadi anak yang bertaqwa.²⁶ Firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان: 74)

“dan orang-orang yang berkata, ‘ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”(Al-Furqan: 74)²⁷

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 285.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), 83.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 367.

Dan keberhasilan anak merupakan dambaan orang tuanya. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari sisi materi belaka, dalam Islam keberhasilan adalah perpaduan dari sisi duniawi maupun ukhrawi.

Dari beberapa deskripsi di atas telah jelas bahwa orang tua adalah yang paling bertanggungjawab atas masa depan anaknya. Karena itu tidak ada satupun alasan bagi mereka untuk menghindar dari beban ini. Setiap orang tua dituntut memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, agar fitrah anak tetap terjaga. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, pendidikan dirumah tangga (keluarga) sekarang ini telah berubah banyak dibandingkan dengan masa lalu. Pada masa lalu diteorikan bahwa orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama.

Struktur pekerjaan berubah, orang tua sekarang banyak yang jarang ada di rumah. Tatkala ayah berangkat kerja seringkali anaknya masih tidur, dan tatkala pulang kerja anaknya sudah tidur. Kadang-kadang ayah berangkat dari rumah hari senin dan pulang hari sabtu; ada juga yang berangkat meninggalkan rumah pada bulan januari dan pulang pada akhir bulan desember. Itu kalau hanya ayah yang bekerja. Kadang-kadang kedua-duanya bekerja. Akibatnya adalah tugas-tugas mereka sebagai pendidik tidak dapat dilakukan seluruhnya.²⁸ Anak tidak memperoleh pendidikan yang seharusnya mereka dapat dalam keluarga, sehingga menjadikannya melakukan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan. Ini adalah karena kurangnya perhatian pendidikan dalam keluarga tersebut.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 236.

Menurut Ahmad Tafsir,²⁹ ada empat kemungkinan berkenaan dengan hal ini. *Pertama*, orang tua yang banyak di rumah tetapi tidak melakukan pendidikan dengan cara yang benar. *Kedua*, orang tua banyak di rumah tetapi tidak menggunakan waktu yang banyak itu untuk mendidik anaknya. *Ketiga*, orang tua yang sedikit dirumah tetapi memanfaatkan waktu yang sedikit itu sebaik-baiknya. *Keempat*, orang tua yang jarang di rumah dan pertemuan yang sedikit itu tidak ia manfaatkan untuk mendidik anaknya dengan cara yang benar.

Keluarga (rumah tangga), karena merupakan tempat pendidikan yang sangat penting seharusnya diperhatikan oleh pemerintah dengan cara mengintervensi rumah tangga tersebut agar ia menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang benar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang. Seharusnya pemerintah membuat aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh rumah tangga. Baik buruknya warga Negara banyak dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan di rumah tangga.

Mansur Muslich menegaskan, para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakatpun akan lemah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 236.

³⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 98.

Ibnu al-Qayyim sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, mengatakan:³¹

”Siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyalahkannya dari diri mereka dan mereka pun tidak dapat memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika dewasa.”

Bagaimana solusi yang wajar untuk menutupi kekurangan ini? Menurut Ahmad Tafsir,³² yang paling sederhana tetapi sulit adalah: orang tua tetap bekerja tetapi setiap sore dan pagi hari ada di rumah. Memilih pekerjaan seperti itu pada zaman sekarang tidak mudah. Kemungkinan solusi kedua adalah menjadikan kakek nenek sebagai pendidikan di rumah tatkala orang tua tidak di rumah. Untuk solusi ini sebaiknya kakek dan nenek ini tersebut harus mendapat pelatihan lebih dahulu tentang bagaimana sebaiknya mereka menjalankan tugasnya. Persoalannya sederhana: kakek nenek cenderung memanja cucunya. Kemungkinan ketiga adalah menugasi pembantu rumah tangga merangkap melaksanakan tugas mendidik anak-anak majikannya. Bila ini dipilih maka pembantu itu pun harus mendapat pelatihan yang sungguh-sungguh.

B. Persiapan Orang Tua dalam Pendidikan Shalat

Tidak akan pernah ada perbuatan yang diperintahkan dapat terwujud, jika tidak ada perbuatan lain dan atau tidak ada alat yang mendahului ada

³¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

³² Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 236.

sebagai perantara/ wasilah untuk mewujudkan perbuatan yang diperintahkan.³³ Orang tua memerintahkan anak shalat, maka harus mempersiapkan pula semua peralatan yang mendukung agar shalat anak bisa terlaksana dengan baik.

Persiapan menentukan hasil. Begitulah kata yang tepat sebelum memulai mendidik dan memerintahkan anak untuk melakukan shalat. Orang tua perlu memiliki persiapan yang sangat matang agar hasil pendidikan lebih efektif dan efisien. Perintah orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak usia 6-11 tahun untuk gemar menjalankan shalat fardlu dapat diwujudkan dengan baik oleh anak, manakala sebelum perintah itu secara lisan disampaikan misalnya terlebih dahulu orang tua memiliki pemahaman tentang teori mendidik anak, memiliki persiapan yang baik dan mengkondisikan anak agar paham mengenai keimanan, thaharah, menguasai bacaan dalam shalat, menguasai gerakan dalam shalat dan orang tua juga menyediakan tempat shalat berjama'ah bagi seluruh anggota keluarga serta peralatan shalat.³⁴

Dengan demikian, perkara yang harus dipersiapkan oleh orang tua sebelum menyampaikan pengajaran dan perintah shalat terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga adalah relatif banyak, antara lain adalah :

1. Siap memberikan keteladanan

Semua orang sepakat bahwa mengajar dengan praktik dan memberi contoh secara langsung jauh lebih berpengaruh positif pada pemahaman anak daripada hanya teori semata. Karena itulah hendaknya para murobbi, terutama

³³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 374.

³⁴ Ibid., 375.

orang tua tidak lalai dari metode pengajaran ini sebab inilah yang dicontohkan Nabi SAW. dan para sahabatnya.³⁵ Sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيعًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah telah menceritakan kepada kami Malik bin Al Huwairits berkata, "Kami mendatangi Nabi SAW. yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah SAW. adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, " dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, "dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam.”(H.R. Bukhori)³⁶

Juga dalam riwayat yang lain suatu ketika, Ustman bin Affan ra. meminta air wudlu dan mengajak para sahabat untuk memperhatikan cara wudlu beliau dari awal hingga akhir lalu berkata, “ *Seperti inilah aku melihat Nabi SAW. berwudlu* “.

Dalam kisah yang lain, salah seorang sahabat pernah mempraktikkan shalat dari awal hingga akhir di hadapan para sahabat yang lain, seraya

³⁵ Chandra, “Cara Mengajarkan Shalat Pada Anak”, https://ustadchandra.wordpress.com_12-april-2010, diakses tanggal 19 Juni 2017.

³⁶ Muhammad bin Isma’i}l Abu> ‘Abdullah al-Bukho>ri}, *Sha>hi}h al-Bukho>ri}* (Beirut: Dar Ibnu Kathir al-Yamamah, T.t), VI., 256.

mengatakan, *“Kemarilah kalian! Akan aku perlihatkan kepada kalian sifat shalat Nabi SAW.”*.

Rasulullah SAW. terkadang juga melakukan shalat (sebagai imam) dengan berdiri dan ruku’ di atas mimbar untuk memperlihatkan shalatnya kepada para sahabat, beliau mengatakan, *“ Aku melakukan ini agar kalian mengikutiku dan mengetahui shalatku”*.

Contoh metode pengajaran seperti ini sangat sering diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Demikian itu karena teori semata sulit untuk dipahami dan membutuhkan waktu yang lama bahkan mudah terlupakan, berbeda dengan apa yang dialami dan dilihat secara langsung. Ini berarti para orang tua tidak cukup hanya menyediakan buku-buku bacaan seputar wudlu dan shalat atau hanya memerintahkan anak untuk menjalankan shalat, namun mereka juga dituntut untuk memberikan keteladanan berupa praktik amali di hadapan anak-anak mereka seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW., sebaik-baik pendidik, dan para sahabat beliau.³⁷ Jadi, orang tua harus siap menjadi contoh anak-anaknya dalam hal melaksanakan shalat secara baik dan benar, karena anak di usia sebelum tujuh tahun lebih pada meniru kejadian-kejadian disekelilingnya.

2. Tidak mendiamkan kesalahan

Sebagian orang beranggapan bahwa tidak mengapa membiarkan anak shalat dalam keadaan tidak benar, toh juga masih anak-anak, misalnya membiarkan anak shalat tanpa berwudhu atau berwudhu hanya dengan

³⁷ Chandra, “Cara Mengajarkan Shalat Pada Anak”, <https://ustadchandra.wordpress.com>.

membasuh telapak tangan, wajah dan kaki saja dengan alasan bahwa anak masih kecil dan belum baligh. Ada juga orang tua yang membiarkan anak shalat sekedarnya saja, bahkan jauh dari yang dicontohkan Rasulullah SAW. anggapan ini jelas salah. Perlu diketahui bahwa meskipun hukum-hukum syari'at belum berlaku bagi anak, namun Allah SWT. memerintahkan dan memberi beban kepada orang tua untuk memberlakukan hukum-hukum syari'at kepada anak-anak mereka. Anggapan yang salah ini jelas bertentangan dengan perintah Rasulullah SAW.: *“Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka telah berusia 10 tahun”*.

Maksud dari perintah Rasulullah tersebut adalah agar para orang tua menyuruh anak-anaknya untuk thaharah dan berwudlu dengan sempurna, berpakaian menutup aurat dan pundak, berdiri menghadap kiblat, di tempat yang tidak haram untuk shalat di dalamnya, melakukan tata cara shalat dari takbiratul ihram hingga salam lengkap dengan rukun-rukunnya, fardlu dan sunnah-sunnahnya.

Rasulullah pernah melakukan shalat malam, lalu Abdullah bin Abbas ra. datang mengikuti dan berdiri di sebelah kiri beliau. Maka beliau SAW. memutarnya dari arah kiri lewat belakang ke arah kanan beliau.

Pernah salah seorang arab Badui datang ke masjid lalu melakukan shalat. Setelah selesai dari shalatnya, Rasulullah SAW. bersabda, *“Ulangi shalatmu, karena sesungguhnya engkau belum shalat”*. Maka orang tersebut mengulangi shalatnya seperti shalatnya yang semula hingga 3 kali, sampai

akhirnya orang itu berkata, “ *Wahai Rasulullah, ajarilah aku shalat, sebab aku tidak bisa shalat kecuali dengan cara yang seperti ini (yakni shalat dengan gerakan yang sangat cepat, tanpa thuma'ninah)*. Maka Rasulullah SAW. mengajarnya shalat seraya menyampaikan bahwa wajib baginya untuk *thuma'ninah* pada setiap gerakan shalat.

Rasulullah SAW. menganggap shalat orang ini batal karena meninggalkan salah satu rukun shalat, yaitu *thuma'ninah*. Shalat yang dianggap batal oleh Nabi SAW. yang dilakukan oleh orang ini banyak sekali dilakukan oleh anak-anak. Sehingga kewajiban para orang tua dan para pendidik adalah membenarkan shalat mereka yang masih salah ini.³⁸ Sayangnya sholat seperti ini (yaitu cepat dan tidak *thuma'ninah*) juga banyak dilakukan oleh sebagian saudara kita kaum muslimin yang sudah dewasa sekalipun. Semoga Allah menunjuki mereka dan kita semua ke jalan sunnah.

A>mi}n!

Pelaksanaan shalat anak adalah pelatihan dan pembiasaan, karena itu jika dalam latihan dan pembiasaan shalat anak orang tua atau pendidik terbiasa mendiamkan kesalahan yang dilakukan anak, maka dikhawatirkan anak ketika sudah sampai pada usia *taklif* pun terbiasa shalat dalam keadaan salah atau meremehkan kesalahan-kesalahan itu karena tidak adanya teguran dan membenaran dari pendidik pada waktu pendidikan shalat sebelumnya. Perlu diingat para pendidik termasuk orang tua, bahwa merubah kebiasaan salah lebih sulit daripada menanamkan kebiasaan yang benar. Untuk hal ini,

³⁸ *Ibid.*

tugas orang tua adalah selalu menemani anak ketika mereka shalat sembari memberi penilaian dan petunjuk yang benar.

3. Melatih dengan berulang-ulang

Melatih gerakan dan bacaan shalat pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang. Semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan yang benar secara berulang-ulang maka anak usia dini semakin mampu melakukannya. Begitu juga dengan bacaan shalat. Semakin sering didengar oleh anak, maka semakin cepat anak hafal bacaan shalat tersebut. Sekalipun pemberi teladan yang utama adalah ayah dan ibu, diharapkan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama anak juga bisa menjadi teladan bagi anak. Sehingga disaat ayah tidak di rumah dan ibu berhalangan memberikan teladan, maka pemberian latihan tetap bisa berlangsung oleh keluarga lainnya yang tinggal bersama anak.

4. Menciptakan suasana yang nyaman dan aman

Menghadirkan suasana belajar shalat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima seluruh proses pendidikan shalat yang diselenggarakan. Saat anak usia dini mengikuti gerakan-gerakan orang tua dalam shalat, pada tahap awal terkadang bisa mengganggu kekhusyukan shalat orang tua. Orang tua harus dapat memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan orang tua adalah sebagai proses belajar, sehingga sekalipun anak dapat mengganggu kekhusyukan shalat orang tua, anak tidak boleh dimarahi atau dilarang dekat dengan orang tua saat shalat. Pengarahan tentang

bagaimana tata cara shalat yang benar diajarkan kepada setelah proses shalat berlangsung. Dalam tahap lanjut, anak tidak hanya bisa meniru gerakan shalat, tapi juga memiliki kebanggaan untuk mengenakan simbol-simbol Islami baik dalam ucapan maupun perilaku dalam shalat dan sebagainya.

Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan shalat pasti akan memberikan fasilitas terbaik agar benar-benar sukses dan berhasil shalat dengan benar dan baik. Kenyamanan dan keamanan akan benar-benar diberikan melalui suasana yang kondusif serta alat pendidikan yang memadai.

5. Tidak memaksa

Tidak melakukan pemaksaan dalam melatih anak usia dini melakukan shalat. Menurut Chandra, Perkembangan kemampuan anak melakukan gerakan shalat adalah hasil dari pematangan proses belajar yang diberikan. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada anak bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan. Kemudian, dengan kemampuan ini, anak dapat mencapai tahapan kemampuan baru yaitu dapat melakukan gerakan shalat sekalipun belum berurutan. Pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakefektifan hasil. Anak seolah-olah mengalami kemajuan, padahal itu merupakan kemajuan yang semu.³⁹

6. Mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah

³⁹ *Ibid.*

Terhitung sejak setelah akad nikah –jauh sebelum dikaruniai anak oleh Allah SWT. sampai kematian menjemput, suami istri harus bersepakat untuk kometmen mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah baik di rumah sendiri ataupun di masjid (mushalla, surau). Jika sedang hanya berdua seperti dirumah, suami menjadi imam dan istri menjadi makmum. Dan jika sedang di masjid, suami istri mengikuti ketentuan yang tengah berlaku di sana. Yang prinsipil adalah sehari-hari suami istri berusaha tidak meninggalkan mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah.

Dikaitkan dengan pahala dan fadilah yang diperoleh, mendirikan shalat lima waktu secara berjama'ah memang diakui berlipat 27 kali jika dibandingkan dengan mendirikan shalat fardu secara munfarid (sendirian).⁴⁰ Lain daripada itu, suami istri yang kometmen mendirikan shalat fardlu berjama'ah, jalinan komunikasi antara keduanya dan dengan Allah SWT. akan lebih kuat, serta makin memposisikan diri masing-masing sebagai teladan bagi anak cucu dalam mendirikan shalat fardlu.

Ketika telah dikaruniai anak oleh Allah SWT. harus diupayakan sehari-hari anak dapat menyaksikan orang tua (ayah dan ibu) yang tengah mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, kecuali anak sedang tidur. Sebagai tindak lanjut *adzan* di dekat telinga kanan dan *iqamah* di dekat telinga kiri atas bayi yang baru dilahirkan lagi dibersihkan; maka sejak usia dini (balita), anak disandingkan dengan ayah dan ibu yang sedang mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, tentu saja anak dijaga dari kemungkinan menebarkan najis melalui

⁴⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 375.

kencing dan atau berak dengan mengenakan pempers yang benar-benar aman dan sama sekali tidak bocor. Perlakuan ini dapat membantu orang tua (ayah dan ibu) dalam mengenalkan aneka bacaan dan gerakan dalam shalat fardlu.⁴¹

7. Mengenalkan benda-benda najis pada anak

Ketika anak yang dikaruniakan oleh Allah SWT. dipandang telah mampu diajak berkomunikasi, sekalipun anak masih termasuk balita yang belum mampu menggunakan lisan untuk berbicara dengan fasih, orang tua (ayah dan ibu) ketika mengasuh anak harus mengenalkan secara bertahap lagi berkelanjutan kepada anak akan benda-benda najis yang memang sehari-hari dijumpai oleh anak sejak usia dini. Orang tua perlu menunjukkan nama benda secara lisan dan memberi label najis, seperti: ini air kencing, ini najis. Ucapan orang tua itu merupakan tuntunan bagi anak mengenal dengan mata kepala sendiri akan aneka benda najis yang dapat berpengaruh secara positif bagi masa depan anak ketika orang tua harus mengenalkan *thaharah* kepada anak.⁴²

8. Mengenalkan *thaharah* pada anak

Karena shalat adalah ibadah yang hanya bisa sah jika dikerjakan dalam keadaan suci, maka ketika anak yang dikaruniakan oleh Allah dipandang telah mampu diajak berkomunikasi, sekalipun anak masih termasuk balita, orang tua perlu mengenalkan kepada anak akan tata cara ber-*thaharah*, semisal memberi tuntunan buang air kecil dan besar yang baik sekaligus memberi kesempatan pada anak untuk menyaksikan cara ayah/ibu

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 376.

⁴² *Ibid.*, hlm. 377.

mensucikan badan anak dan lantai WC dari air kencing dan kotoran (setelah anak kencing dan berak) pakai air yang suci lagi mensucikan, member kesempatan pada anak untuk mengobservasi secara langsung ayah/ibu yang tengah berwudluk dari yang awal sampai dengan yang akhir. Jika dipandang kondusif, orang tua menambahkan penjelasan secara lisan mengenai hal-hal yang prinsipil dari berthaharah tersebut. Perlakuan orang tua mengenalkan *thaharah* ini amat penting terutama ketika tuntutan pemeliharaan kesucian badan dan pakaian serta tempat sebagai syarat untuk mendirikan shalat fardlu dibebankan pada anak.⁴³

9. Mengenalkan bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak

Tuntutan mendirikan shalat fardlu menjadi lebih kondusif ditujukan kepada anak yang telah memahami lagi menguasai aneka bacaan dan gerakan dalam fardlu. Anak yang sehari-hari sejak usia dini (balita) disbanding ketika orang tua (ayah dan ibu) mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, dalam pengalaman dan pengamatan peneliti maka ketika mulai fasih berbicara, dia tampak antusias sedikit demi sedikit dengan berkelanjutan melafalkan aneka bacaan dalam shalat fardlu dan dia juga antusias menirukan gerakan-gerakan dalam shalat fardlu sampai dengan sempurna.⁴⁴

Kondisi seperti di atas dapat semakin baik manakala dalam waktu senggang, orang tua mengajak anak untuk melafalkan secara bersama-sama aneka bacaan shalat fardlu. Di samping itu, ketika anak dapat bicara dengan fasih pada usia sekitar 3-4 tahun, anak dimasukkan dalam lembaga

⁴³ *Ibid.*, hlm. 377-378.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 378.

pendidikan Islam non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang di dalamnya memang diajarkan tentang materi bacaan dan gerakan shalat yang benar.

10. Menyediakan peralatan shalat untuk anak.

Pengenalan aneka bacaan dan gerakan shalat fardlu dapat lebih meningkatkan motivasi anak untuk belajar mendirikan shalat fardlu bilamana orang tua (ayah dan ibu) di rumah menyediakan peralatan shalat khusus untuk anak dan diupayakan dengan mutu barang yang terbaik karena peralatan itu dikenakan ketika akan menghadapkan diri pada Allah SWT. Untuk anak laki-laki disediakan sarung, baju taqwa, kopiah, sajadah. Untuk anak perempuan disediakan mukena dan sajadah. Sehari-hari se usai mendirikan shalat fardlu, anak disertai tugas menyimpan peralatan shalat ini pada tempat masing-masing secara rapi seperti mukena dan sarung harus dilipat, agar bila waktu shalat fardlu berikutnya datang tanpa dicari sudah siap pakai.⁴⁵

C. Tahapan Pendidikan Shalat Pada Anak

Dalam pendidikan shalat pada anak agar dapat terealisasi dengan baik, orang tua atau pendidik hendaknya tidak langsung memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, akan tetapi bisa melalui tahapan-tahapan di bawah ini:

1. Mengajarkan keimanan

Sebelum mendidikkan shalat pada anak, orang tua wajib mengajarkan keimanan (akidah) terlebih dahulu. Dalam berbagai literatur tentang pendidikan shalat kepada anak, hampir semua pendapat menyatakan bahwa

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 379.

penanaman nilai keimanan merupakan pendidikan awal yang menuju pendidikan shalat. Ibarat akan memasuki dunia yang luas, penanaman keimanan adalah kunci sekaligus gerbang pertama yang harus dimiliki setiap anak. Jika ia tidak memiliki keimanan maka ditengah jalan ia akan tersesat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan.

Karena shalat adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, maka anak perlu mengenal siapa Tuhannya, siapa Nabinya dan untuk apa dan siapa dia mendirikan shalat. Jika anak telah mengenal Tuhannya maka ia akan memiliki rasa senang saat menjalankan ibadah.

Hubungan antara penanaman keimanan terhadap pendidikan shalat sangat erat, seperti yang dijelaskan oleh Layla:⁴⁶

Pada usia dini, anak harus diajak belajar memahami bahwa dirinya sendiri, orang tua, keluarga, manusia dan seluruh alam ini diciptakan oleh Allah. Karena itu, manusia harus beribadah dan taat kepada Allah. Lebih jauh, anak dikenalkan dengan *asma* dan sifat-sifat Allah sehingga anak mengetahui betapa Allah Maha Besar, Maha Perkasa, Maha Kaya, Maha Kasih, Maha Melihat, Maha Mendengar, dan seterusnya. Jika anak memahaminya dengan baik, insya Allah akan tumbuh kesadaran untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada-Nya. Lebih dari itu, kita berharap akan tumbuh benih-benih cinta anak kepada Allah. Cinta yang kelak akan mendorongnya gemar melakukan amal shaleh.

Sementara itu Said Ramadhan al-Buthi menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Abdul Hafizh, bahwa hubungan antara penanaman akidah dengan pembinaan ibadah terhadap anak. Ia berpendapat bahwa proses penanaman akidah pada anak agar terus berkembang dan tumbuh dengan

⁴⁶ Layla TM, *Anak Bertanya Anda Kelabakan*, (Solo: Aqwam, 2009), hlm. 21.

kokoh dalam jiwanya adalah hendaknya anak yang bersangkutan diarahkan untuk selalu mengerjakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Langkah semacam ini diharapkan bahwa akidah yang sudah tertanam dengan kokoh di hati mereka itu bisa menahan gempuran gelombang arus kehidupan yang negatif dan destruktif.⁴⁷

Beberapa tahapan yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan adalah sebagai berikut:⁴⁸

Pertama, ajarkan kepada mereka kalimat “*la> ila>ha illa>lla>h*” al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda :

اَفْتُحُوا عَلَيَّ صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ (رواه الحاكم)

“*Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “la> ila>ha illa>lla>h” (tidak ada Tuhan selain Allah).*⁴⁹ (H.R. al-Hakim)

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafazh pertama yang dipahami anak.⁵⁰

Ibnu Qayim menyebutkan dalam Tuhfatul Maudud, hendaknya kalimat pertama yang didengar oleh manusia adalah kalimat panggilan tertinggi yang di dalamnya mencangkup kebesaran Rabb dan keagungan-Nya serta kalimat

⁴⁷ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 123.

⁴⁸ Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

⁴⁹ Imam Hafidz Abi Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrok ‘ala Shahihain*, (Kairo: Darul Haramain li Ath-thba’ah wa At-tauzi’, 1997), Juz 1, hlm. 6

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), I, hlm. 152.

syahadat yang merupakan ungkapan pertama kali bagi orang yang hendak masuk Islam.

Kedua, ajarkanlah nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.. Dalam membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya, dan ciptaan-ciptaan-Nya yang Maha Besar dengan jalan *tafakkur* tentang penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah mengenal dan membeda-bedakan sesuatu. Dalam membina sebaiknya pendidik menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Yaitu dari hal-hal yang dapat dicerna dengan menggunakan indera, meningkat kepada hal-hal yang logis; dari yang bersifat parsial ke yang bersifat global; dari yang sederhana ke yang tersusun secara sistematis. Hingga pada akhirnya pendidik (orang tua) dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif.⁵¹

Dalam mengajari anak tentang nilai keimanan kepada Allah, perlu dilakukan secara sederhana dan mudah sehingga dapat dipahami oleh anak-anak. Di sinilah anak-anak diajarkan bahwa manusia dan seluruh yang ada di alam adalah makhluk ciptaan Allah yang harus tunduk patuh pada-Nya. Selain itu anak dikenalkan dengan asma dan sifat Allah SWT. anak juga sudah dipahamkan untuk tidak menyekutukan Allah seperti halnya yang dilakukan Luqman al-Hakim ketika memberi pelajaran anaknya yang pertama diajarkan adalah ketauhidan dan larangan menyekutukan Allah SWT..

⁵¹ *Ibid.*, 159.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “*Janganlah kamu mengangkat tongkat kepada keluargamu, namun tanamkanlah rasa takut kepada Allah SWT. pada diri mereka*”.

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *As-Shaghir* dan *Al-Ausath* dengan *isnad Jayyid*.⁵² Maksud dari mengangkat tongkat di sini adalah bahwa orang tua dan mendidik anaknya jangan sampai memukulnya, akan tetapi berilah anak pemahaman sejak dini.

Jika sejak kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang itu. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncangkan jiwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna.⁵³

Ketiga, Ajarkanlah untuk mencintai Nabi SAW. dan *Ahli bait*-nya. Mengimani dan mencintai Nabi SAW. sangat penting dalam Islam, karena hal itu adalah salah satu pilar dari dua kalimat Syahadat yang telah diikrarkan oleh setiap muslim. Ajarkanlah pada anak-anak semenjak mereka belum mengenal idola duniawi dengan menghadirkan sosok panutan dalam hidup yaitu Rasulullah SAW., sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW. adalah suri tauladan bagi orang yang beriman.

Allah SWT. Berfirman:

⁵² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 122.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), I, hlm. 159.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الاحزاب: 21)

”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(Al-Ahzab: 21)⁵⁴

Menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW. bisa dilakukan dengan beberapa cara, hal ini didasarkan pada anak-anak shahabat Nabi yang melakukan demikian, diantaranya:

- a. Segera menjawab panggilan Nabi dan segera melaksanakan perintah-perintahnya.
- b. Memerangi siapa saja yang menyakiti Nabi
- c. Mencintai apa yang dicintai Nabi
- d. Gemar menghafal hadits-hadits Nabi
- e. Mempelajari sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi
- f. Hafal terhadap sifat-sifat beliau dan meneladaninya disetiap kesempatan.⁵⁵

Keempat, mengajarkan al-Qur’an kepada anak. Al-Quran memiliki pengaruh yang kuat terhadap yang mempelajarinya. Jiwanya akan bersih, tenang dan bercahaya. Jiwa yang bersih inilah yang memudahkan manusia untuk cenderung tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT.. Jiwa anak yang sudah disinari cahaya al-Qur’an akan mudah menerima nasihat dan pengajaran agama serta memiliki semangat dalam setiap melakukan ibadah. Karena itu sebelum anak mulai diperintah untuk mengerjakan shalat, perlu

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 421.

⁵⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandani, dkk. (Bandung: al-Bayan, 1997), hlm. 126-134.

kiranya jiwa mereka diisi dengan cahaya al-Qur'an. Jiwa anak yang seperti inilah yang akan mudah menerima pelajaran dan senantiasa memiliki kecenderungan untuk giat melaksanakan ibadah.

2. Mengajarkan tata cara thaharah (bersuci)

Ketika akan mengajarkan tata cara shalat, orang tua wajib memulainya dengan mengajarkan tata cara thaharah dan wudlu kepada anak. hal ini semestinya diajarkan terlebih dahulu sehingga anak memahami bahwa sebelum shalat mereka wajib bersuci karena diantara syarat sah shalat adalah suci dari hadats (besar maupun kecil) dan suci dari najis.⁵⁶

Thaharah ialah “kebersihan dan kesucian dari kotoran dan najis”⁵⁷, hukumnya adalah wajib atas seorang muslim, terutama ketika akan shalat sebagaimana arti dari hadits Nabi, “*Tidak diterima shalat yang dilakukan dengan tanpa bersuci.*”

Oleh karena itu orang tua wajib mengajari anak tentang thaharah dan harus selalu diulang-ulang. Adapun diantara cara mengajarnya adalah seperti yang disebutkan Musthafa Abul Ma'athi sebagai berikut:⁵⁸

- a. Mengajarkan agar anak selalu mendahulukan kaki kiri ketika masuk ke kamar mandi. Ketika keluar mendahulukan kaki kanan lalu membaca. “*Ghufranaka*” (Semoga aku mendapatkan ampunan-Mu).

⁵⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 76.

⁵⁷ Arif Fathul Ulum, *Sudah Benarkah Sholat Kita* (Gresik: Majelis Ilmu Publisher, 2008), hlm. 14.

⁵⁸ Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

- b. Mengajari anak untuk mengucapkan *basmalah* dan *ta'awudz* dengan suara keras ketika hendak memasuki kamar mandi dan menyingkap pakaian ketika akan buang air besar.
- c. Mengajari anak agar membersihkan kotoran yang keluar dari kemaluan dan dubur. Rasulullah SAW. begitu berhati-hati dan senantiasa bersuci dari najis karena jika tidak mau bersuci dari najis akan mengundang adzab yang sangat pedih, khususnya ketika dalam kubur.
- d. Hendaklah seorang anak diberitahu untuk tidak bersuci dengan tangan kanannya agar tidak terkena najis secara langsung. Hafshah ra. meriwayatkan bahwa Nabi SAW. menjadikan tangan kanannya untuk makan, minum, memakai pakaiannya, mengambil dan memberi. Adapun tangan kirinya untuk selain itu. (HR. Abu Dawud).
- e. Usahakan agar anak tidak berbicara sama sekali ketika sedang berada di dalam kamar mandi atau ketika buang air besar maupun kecil, baik untuk berdzikir atau selainnya; menjawab salam atau menjawab *adzan*, kecuali pembicaraan itu dibutuhkan untuk suatu hal yang sangat penting, seperti mengarahkan orang buta yang ditakutkan celaka. Dan jika ia bersin ketika sedang berada di dalam kamar mandi atau buang air besar maupun kecil, ia boleh bertahmid dalam hatinya dan tidak melafalkan dengan lisannya.
- f. Hendaklah anak belajar menghormati kiblat, ia tidak boleh buang air menghadap atau membelakanginya. Berdasarkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda yang

artinya, *”Jika salah seorang dari kalian duduk untuk membuang hajatnya, janganlah ia menghadap kiblat atau membelakanginya.*(HR. Muslim)

- g. Hendaklah anak belajar untuk mencuci tangannya setelah bercebok dengan air dan sabun atau sejenisnya untuk menghilangkan bau yang tidak sedap.
- h. Mamperkenalkan anak pada benda-benda yang dapat dipergunakan untuk bersuci dan benda-benda najis.

3. Mengajarkan tata cara wudlu dan keutamaannya

Wudlu adalah “menggunakan air yang suci atas anggota tubuh tertentu dan hukumnya adalah wajib bagi seorang muslim yang hendak melaksanakans shalat.”⁵⁹ hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang artinya, *“Tidak diterima shalat seorang di antara kalian jika dia berhadats sampai dia berwudhu.”*(H. R *Muttafaq ‘Alaih*)

Sejak dini seharusnya orang tua benar-benar serius mengajarkan wudlu sehingga ketika akan melaksanakan shalat, anak terbiasa untuk berwudlu terlebih dahulu. Memang sangat sering dijumpai di masyarakat bahwasannya orang tua membiarkan anak melakukan shalat tanpa berwudlu yang apabila kebiasaan semacam ini dibiarkan tentu tidak akan baik. Tanamkan keyakinan pada anak bahwa tanpa berwudlu shalatnya tidak sah. Tanamkan kecintaan anak terhadap wudlu sejak dini, dan hal ini bisa dilakukan dengan mengajarkan tentang keutamaan-keutamaan wudlu.

⁵⁹ Arif Fathul Ulum, *Sudah Benarkah Sholat Kita* (Gresik: Majelis Ilmu Piblisher, 2008), hlm 20.

Diantara cara mengajarkan wudlu kepada anak adalah dengan membawa anak-anak ke tempat wudlu, dan biarkan anak memperhatikan dan menganalisis tata cara wudlu orang tuanya. Jika tahapan ini sudah dilakukan, maka barulah orang tua bisa melanjutkan dengan tahapan berikutnya, yaitu membimbing tata cara wudlu anak yang dimulai dari menyingsingkan lengan baju anak; kemudian tuangkan air kepada anggota wudlu mereka satu demi satu dibarengi dengan penjelasan tentang tata cara wudlu; lalu ulangi lagi dengan membaca *basmallah*; kemudian cuci kedua telapak tangan; lalu berkumur dan menjelaskan tata caranya dihadapan anak, lalu mempraktikanya dengan benar; setelah itu, lanjutkan dengan memasukkan air ke dalam hidung, lalu mengeluarkan kembali; setelah itu membasuh wajah disertai penjelasan batasan wajah yang harus dibasuh kepada anak-anak; yaitu antara dua cuping telinga dan dari bawah antara janggut sampai tempat tumbuhnya rambut di kepala juga harus diperhatikan bahwa air sudah benar-benar sampai kepadanya; kemudian membasuh kedua tangan sampai siku-siku dengan memulainya dari yang sebelah kanan dan berakhir pada yang kiri sebanyak tiga kali. Untuk lebih berhati-hati hendaknya basuhan air sampai mengenai bagian atas siku; lalu mengusap sebagian rambut kepala; dilanjutkan dengan mengusap telinga; setelah itu membasuh kedua kaki dimulai dari yang sebelah kanan dan diakhiri dengan yang kiri disertai keyakinan bahwa air memang benar-benar sudah mengenai semua bagian kaki sampai mata kaki; Kemudian yang terakhir ajarkan kepada mereka doa sesudah berwudlu.

Semakin sering dan konsisten diajarkan, anak akan semakin mengenal dan mencintai wudlu, karena di dalamnya ada ketenangan, kedamaian, kesejukan dan kebersihan. Ajarkan kepada mereka tentang perkara yang membatalkan wudlu, diantaranya adalah keluar sesuatu dari *qubul* dan *dubur*. Jika mereka merasa wudlunya telah batal, maka ia harus mengulanginya sebelum shalat.

Kecintaan terhadap wudlu harus ditanamkan sejak dini seiring dengan pelajaran ibadah yang lain. Sangat banyak sekali keutamaan dari wudlu yang perlu dipahami oleh orang tua yang dapat dijadikan motivasi untuk bersungguh-sungguh mengajarkan wudlu kepada anak. Orang tua juga perlu memberi pemahaman akan keutamaan wudlu dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Musthafa Abul Ma'athi menyebutkan keutamaan wudlu diantaranya:⁶⁰

a. *Wudlu adalah kesucian*. Wudlu adalah mensucikan diri ketika akan menghadap Allah SWT. dalam shalat. Kesucian badan ini akan mengantarkan kepada kesucian hati. Rasulullah SAW. pun berdo'a agar termasuk orang yang suci melalui perantara wudhu sebagaimana ketika selesai berwudlu beliau selalu berdo'a:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

” Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang bertaubat dan jadikan pula aku termasuk orang yang bersuci.”

Orang tua yang mencintai kebersihan dan kesucian tidak akan meremehkan wudlu sehingga benar-benar serius mengajarkan wudlu sejak

⁶⁰Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

dini dan senantiasa memotivasi anaknya agar selalu berdo'a supaya termasuk orang yang bersuci sebagaimana Rasul memberi contoh tentang hal itu.

b. *Wudlu dapat menggugurkan dosa dari badan.* Dengan berwudlu, dosa-dosa akan keluar dari seluruh anggota badan, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim bahwa Utsman bin Affan ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *"Barang siapa yang berwudlu dengan baik, niscaya dosa-dosanya akan keluar dari badannya, sampai-sampai dari bawah kuku-kukunya."*(HR. Muslim)

c. *Wudlu membersihkan diri dari dosa.* Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, lalu ia membasuh wajahnya niscaya setiap dosa yang dilakukan kedua matanya akan keluar dari wajahnya bersama tetesan air, atau bersama tetesan terakhir dari air. Jika ia membasuh tangannya, niscaya setiap kesalahan yang diperbuat kedua tangannya akan keluar dari keduanya bersama air, atau bersama tetesan terakhir dari air. Jika ia membasuh kedua kakinya, niscaya semua dosa yang dikerjakan kedua kakinya akan keluar dari keduanya bersama air, atau bersama tetesan terakhir dari air, sehingga iapun selesai dari wudhu dalam keadaan bersih dari dosa."(HR. Muslim)⁶¹

a. *Wudlu menjadi penyebab dihapuskannya dosa.* Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW. bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang amalan-amalan yang menyebabkan Allah menghapus dosa-dosa kalian dan mengangkat derajat-derajat kalian?"* Para sahabat menjawab, *"Mau wahai Rasulullah."* Beliau lalu bersabda, *"Menyempurnakan dan membaguskan*

⁶¹ Lidwa Pusaka i, *Kitab 9 Imam Hadits* (Software).

wudlu pada situasi yang berat dan memperbanyak langkah kaki menuju masjid serta duduk menunggu shalat di masjid, itu semua merupakan ribath.” (HR. Muslim)

- b. *Wudlu menjadi penyebab diampuninya dosa yang telah lalu.* Abu Hurairah ra. meriwayatkan, “Saya melihat Rasulullah SAW. berwudlu seperti wudlu saya ini, lalu beliau bersabda, “*Barangsiapa yang berwudlu seperti ini, pastilah dosa-dosanya yang telah lalu diampuni. Adapun shalat dan langkah kakinya ke masjid dianggap sebagai amalan sunnah.*” (HR. Muslim)
- c. *Bekas wudlu adalah tanda pengenal umat Muhammad SAW.* Wudlu menjadi secercah cahaya yang menjadi tanda agar dikenali Rasulullah ketika melewati telaganya pada hari kiamat kelak. Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa kening orang mukmin akan bercahaya karena bekas wudlunya. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda yang artinya, “*Sesungguhnya pada hari kiamat besok, umatku akan dipanggil dalam keadaan kening-kening mereka bercahaya karena bekas wudlu. Oleh sebab itu siapa saja diantara kalian yang mampu memanjangkan (melamakan) cahayanya, hendaklah ia lakukan.*” (HR. Muslim)

Beri pemahaman pula kepada mereka tentang *tayammum*, yaitu ketika seseorang tidak mendapati air ketika masuk waktu shalat, dalam perjalanan atau karena *‘udzur* (misalnya sakit) maka boleh bersuci dengan menggunakan

debu atau tanah yang suci sebagai pengganti wudlu. Ajarkan kepadanya tentang tata cara *tayammum* yang benar sesuai dengan petunjuk Nabi SAW..

4. Mengajarkan adzan dan keutamaannya

Sebagai permulaan, anak dikenalkan dengan adzan dan sebab disyariatkannya serta keutamaannya di sisi Allah SWT.. Seorang anak harus dikenalkan bahwa disetiap shalat ada adzan yang dikumandangkan. Dia juga harus dipahamkan bahwa wajib mendatangi panggilan itu bagi laki-laki, sehingga sejak dini seorang anak memiliki ketertarikan dan ketundukan pada panggilan shalat.

Orang tua harus menerangkan bahwa shalat wajib ada lima kali, sehingga dalam sehari dikumandangkan adzan sebanyak lima kali. Adzan merupakan pertanda masuk waktu shalat sehingga ketika ada adzan berarti dia harus segera mendatangnya dan mendirikan shalat. Terangkan pula bahwa adzan berkaitan dengan panggilan shalat berjamaah dan bagi laki-laki diwajibkan memenuhinya dengan ikut berjama'ah di masjid.

Orang tua wajib mengajarnya tentang lafazh-lafazh adzan dan memperdengarkannya pada anak. Anak juga harus diajarkan bagaimana menjawab panggilan adzan, sehingga ketika dikumandangkan adzan ia akan sungguh-sungguh mendengarkan dan menjawab panggilan tersebut.

Menurut Musthafa Abul Ma'athi, lafazh adzan ibarat nasyid yang disenangi bagi anak kecil dan ia senang pula menjawabnya. Hal itu juga akan mendorong mereka untuk mengumandangkan adzan untuk shalat. Alangkah

bahagiaanya ketika sejak kecil anak sudah berani dan mau mengumandangkan adzan dengan baik.

Selain mengajarkan lafazh-lafazh adzan, jelaskan pula tentang berbagai keutamaan seputar adzan dan adab-adabnya.

a. Hal yang sangat utama

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya: *"Seandainya manusia mengetahui pahala yang ada pada adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan mengadakan undian niscaya mereka akan mengadakan undian."*⁶²

b. Menjawab panggilan adzan

Usahakan agar anak senantiasa menjawab adzan ketika mendengarnya, karena hal itu memiliki keutamaan yang sangat besar. Terangkan bahwa dengan menjawab adzan, kita berhak untuk mendapatkan syafa'at dari Nabi SAW. pada hari kiamat kelak dan juga dosa-dosanya akan diampuni.

c. Berdoa antara adzan dan iqomah

Beritahukan kepada anak bahwa doa yang dilantunkan diantara adzan dan iqomah akan dikabulkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.. *"Doa yang dilantunkan pada waktu adzan dan iqomah tidak akan tertolak.* (HR. Muslim)

d. Adzan dapat mengusir syetan

⁶² Lidwa Pusaka i, *Kitab 9 Imam Hadits* (Software).

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya:

“Jika Adzan untuk shalat telah dikumandangkan, setan akan lari mengingkir dan ia akan mengeluarkan kentut sampai tidak bisa mendengar suara adzan. Jika adzan telah selesai, ia akan kembali (untuk menggoda) sampai jika iqomah shalat telah dikumandangkan, ia akan lari menjauh. Jika iqomah telah selesai, ia pun kembali untuk membisikkan antara seseorang dengan dirinya sendiri. Ia berkata, ‘Ingatlah ini dan ini,’ terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak ia ingat, sehingga seorang lelaki tidak menyadari sudah berapa rakaat ia shalat.” (HR. Muttafaq ‘alaih).⁶³

e. Keutamaan para *muadzin*

Para *muadzin* adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat besok. Abdullah bin Abdurrahman bin Sha’ash’ah meriwayatkan bahwa Abu Sa’id al-Khudri ra. berkata kepadanya, yang artinya:

“Sesungguhnya aku melihatmu menyenangkan kambing dan tempat-tempat penggembalaan terpencil. Oleh karena itu, jika kamu sedang menunggu kambing-kiambingmu atau berada di tempat penggembalaan, kumandangkanlah adzan untuk shalat. Keraskan suaramu, karena setiap jin dan manusia atau makhluk lain yang mendengar kumandang adzanmu, ia pasti akan bersaksi untuk adzanmu tersebut pada hari kiamat. Laksanakan nasihatku ini karena aku mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW.” (HR. Bukhori).⁶⁴

Dari Muawiyah ra., dia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, *"Orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat adalah para muadzin."* (HR Muslim)

5. Mengajarkan tata cara dan keutamaan shalat

Disinilah inti dari pengajaran shalat, yaitu orang tua mengajarkan tata cara melaksanakan shalat. Pengajaran tata cara shalat ini melalui dua

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

pendekatan, yaitu pendekatan praktis-aplikatif dan pendekatan teoritik. Pendekatan praktis-aplikatif dilakukan orang tua dengan memberi contoh secara langsung sehingga anak melihat sendiri tata cara shalat. Hal ini akan mudah dilakukan jika orang tua sering mengajak anak pergi ke masjid dan melaksanakan shalat berjama'ah. Melalui pendekatan ini anak akan lebih mudah mempraktekan tata cara shalat ketika mereka belajar teori shalat.

Pendekatan teoritik yaitu orang tua memberi pelajaran shalat secara teori sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW.. Orang tua harus benar-benar menguasai materi tentang tata cara shalat sehingga tidak melakukan kesalahan dalam mengajari anak. Apabila kedua pendekatan ini dipergunakan dengan baik maka pengajaran akan efektif dan efisien.

Selain memberi pengajaran tentang tata cara shalat, orang tua juga perlu memberi pemahaman tentang keutamaan shalat dan ancaman bagi orang yang meninggalkannya dengan sengaja. Dalam hal ini orang tua harus sering berdiskusi dengan anak, membiarkan mereka bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.

6. Melatih anak melaksanakan shalat malam

Anak-anak para sahabat tidak merasa cukup puas jika hanya melaksanakan kewajiban shalat lima waktu saja, maka mereka membiasakan melaksanakan shalat-shalat sunah, sebagaimana yang pernah dilakukan Abdullah bin Abbas ra. ketika ia masih kanak-kanak.

Pelaksanaan shalat malam bagi anak akan menambah kekhusyukan dan kejernihan serta ketenangan batin mereka. Shalat malam dapat sebagai

mediasi yang sangat kuat antara anak dengan Allah karena suasana yang hening dan sepi. Anak dapat bercakap dalam samudra kebeningan jiwa.⁶⁵

7. Membiasakan anak melaksanakan shalat istikharah

Sahabat Anas bin Malik ra. mengikuti Rasulullah SAW. mulai sejak kecil dia banyak melayani kebutuhan beliau. Pada suatu ketika Rasulullah SAW. bersabda kepada Anas, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni, *“Hai Anas jika kamu menginginkan sesuatu (tetapi kamu merasa bingung untuk menentukannya) maka shalatlah istikharah, minta petunjuk kepada Allah SWT. sebanyak tujuh kali, keudian lihatlah (condongkan) kepada sesuatu yang lebih cenderung menurut hatimu karena kebaikan terdapat dalam sesuatu yang kamu cenderung.”*

Membiasakan shalat istikharah juga akan melatih sikap tawakal bagi anak. Setiap perbuatan hasilnya selalu diserahkan kepada Allah karena merasa bahwa hanya Allah yang memberi kekuatan untuk berbuat. Anak juga tidak akan merasa bingung ketika dalam pilihan sulit, karena istikharah adalah jalannya. Dan jika menemui kegagalan dalam usaha ia tidak akan mengalami depresi karena yakin semua itu adalah atas kehendak Allah dan pasti ada hikmah dibalik semua itu.⁶⁶

8. Membawa dan mengikat anak dengan masjid

Masjid adalah tempat terbaik dan potensial untuk melahirkan generasi yang agamis, sebuah generasi yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, menjunjung nilai-nilai kebenaran dan selalu berusaha mengikuti petunjuk

⁶⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 159.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 159.

Rasulullah SAW.. Kehadiran anak kecil ikut berjamaah di masjid bersama orang-orang dewasa secara tidak langsung mengajarkan mereka tata cara shalat dan jumlah rakaat shalat lima waktu.

Mengikat anak dengan masjid adalah sebuah usaha untuk mencegah mereka dari perbuatan yang tidak baik di masyarakat, hal ini karena tidak ada perbuatan buruk yang dilakukan di masjid. Mengikat anak di masjid juga merupakan satu usaha agar anak di akhirat kelak mendapat perlindungan di padang mahsyar karena disebutkan dalam sebuah hadits bahwa diantara golongan yang mendapat naungan dari terik matahari di padang mahsyar adalah pemuda yang taat kepada Allah dan yang memiliki keterikatan batin dengan masjid.⁶⁷

D. Metode Pendidikan Shalat

Menurut Winarno Surachmad Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁶⁸ Metode pendidikan shalat adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik shalat pada anak. Bagi orang tua yang sadar akan pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama akan menjadi geram ketika melihat anak-anaknya tidak mau mengerjakan shalat. Realitas ini merupakan wujud tanggungjawab orang tua, karena dalam perspektif Islam anak merupakan amanat dari Allah SWT.. Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 161-163.

⁶⁸ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran* (Bandung : Jemmar, t.t), hlm. 75.

menjadi anak yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Oleh karena itu pendidikan shalat itu menjadi tanggungjawab orang tua di hadapan sang *khaliq*.⁶⁹

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dapat menjalankan berbagai fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya fungsi pendidikan, baik pendidikan fisik maupun pendidikan mental. Pendidikan mental spiritual meliputi berbagai macam aspek ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an. Namun semua itu tidak akan mudah dilaksanakan tanpa upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak yang terkait dalam pendidikan. Dan shalat merupakan ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam agama Islam.

Dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, ketepatan dalam memilih metode akan membawa keberhasilan dalam proses pendidikan, sebaliknya ketidaktepatan dalam pemilihan metode akan membawa atau mengakibatkan kegagalan. Ada beberapa fungsi metode pendidikan agama antara lain:

1. Mengarahkan keberhasilan pendidikan
2. Memberi kemudahan anak didik untuk belajar berdasarkan minat dan perhatiannya.
3. Mendorong usaha kerjasama antara pendidik dan anak didik.
4. Memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan agama.⁷⁰

⁶⁹ *Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik Anak secara Islami* Terj. Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 134.

Semua faktor yang mungkin menimbulkan kebosanan harus dapat diatasi dengan menerapkan berbagai variasi metode, hal ini akan benar-benar menuntut keluwesan dan kelincahan pendidik yang bersangkutan. Itu semua menunjukkan pendidik harus mengetahui, memahami, menguasai lebih dari satu metode. Pendidik bertanggung jawab terhadap anak didik dan mengetahui situasi bagaimana yang dihadapi. Kegagalan mendidik merupakan tanggungjawabnya, karena tanpa metode yang tepat proses pendidikan akan menjadi sia-sia. Motif dan gairah belajar pada anak harus selalu dapat dibangkitkan, dipupuk dan dikembangkan. Jadi, fungsi metode pendidikan shalat yaitu dapat mendorong anak didik untuk selalu melakukan shalat dan memberi kemudahan pada pendidik untuk mengarahkan anak didiknya kearah keberhasilan dalam pendidikan shalat itu sendiri.

Metode merupakan langkah untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini secara spesifik adalah tertanamnya ibadah shalat pada anak, sedang secara universal ingin membentuk anak yang beribadah dan berkeyakinan yang kuat dalam sanubarinya, bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta dapat mengaktualisasikan keimanan dan keyakinannya dalam tutur kata dan perbuatannya serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga tercermin dalam *akhlaq al-karimah* dan pada akhirnya dapat menjadi orang-orang yang bertaqwa. Sehubungan hal tersebut, maka strategi yang digunakan adalah dengan cara memahami kondisi psikologi anak, pola

⁷⁰ Mahfudz Shalahuddin,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 24.

perilakunya, karakter, pola kehidupannya serta pola pemahamannya terhadap agama.

Diantara beberapa metode pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya ada beberapa metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan shalat bagi anak, yaitu:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai. Kemudian bertanya tentang apa yang sedang dilakukan Rasulullah. Dan Rasulullah menjawab bahwa beliau sedang menyembah Allah. Lalu Ali mengikuti mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan terhadap anak akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan.⁷¹

Peristiwa ketika Rasulullah SAW. mengajak cucunya untuk shalat dan menjadikan shalat sebagai aktivitas yang menyenangkan dan jauh dari keras memaksa sehingga dipersepsi buruk oleh anak. Beliau pun terbiasa memanjangkan sujud ketika Hasan dan Husein naik di punggungnya. Secara psikologis, hal semacam ini telah melahirkan kesan positif dari anak terhadap shalat.⁷²

Orang tua atau pendidik dalam memerintahkan anaknya berbuat sesuatu yang diinginkannya dan orang tua menginginkan agar perintahnya dita'ati dan

⁷¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 153.

⁷² Tauhid nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan?* (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 199.

dilaksanakan, maka semua itu tidak luput dari keteladanan orang tua. Ketika orang tua mampu menjadi teladan bagi anaknya yang baik, maka apapun yang diperintahkan kepada anaknya akan dilaksanakan dan dikerjakan.

Dan metode inilah memang yang dicontohkan oleh Rasulullah terhadap para sahabat-sahabatnya, disebut dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّدْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah telah menceritakan kepada kami Malik bin Al Huwairits berkata, "Kami mendatangi Nabi SAW. yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah SAW. adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, " dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, "dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam."(H.R. Bukhori)⁷³

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Orang tua ataupun guru hendaknya memberikan hal-hal yang menyenangkan terkait proses belajar mengajar atau penanaman kebiasaan yang baik bagi anak. Dalam konteks shalat, hal pertama yang harus dilakukan

⁷³ Muhammad bin Isma'îl Abu 'Abdullah al-Bukho'ri, *Shahih al-Bukho'ri*, (Beirut: Dar Ibnu Kathir), VI., 256.

orang tua dan guru adalah menanamkan pada diri anak bahwa shalat itu adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga anak tergerak untuk melaksanakannya tanpa paksaan.⁷⁴ Ketika anak sudah merasa bahwa shalat itu menyenangkan, maka dia akan senang dan biasa melaksanakan shalat meski tanpa diperintah orang tua atau gurunya.

Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.⁷⁵ Berdasarkan pembiasaan, anak akan terbiasa menurut dan ta'at kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, setelah mendapat pendidikan pembiasaan yang baik di rumah.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan membutuhkan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sulit untuk diubahnya. Orang tua seringkali salah langkah dalam menanamkan kebiasaan baik, mereka cenderung memaksa mengancam, dan mendiskreditkan anak ketika tidak mau shalat tanpa memberikan pemahaman dan penanaman nilai yang positif terkait dengan shalat.⁷⁶

Pendidikan pembiasaan itu diharapkan anak senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Selain membiasakan anak untuk melakukan shalat lima

⁷⁴ Tauhid nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan?* (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 199.

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 72.

⁷⁶ Tauhid nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan?*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm 199-200.

waktu, juga dibiasakan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik seperti ikhlas puasa, suka membantu fakir miskin dan lain-lain.

Pendidikan dengan kebiasaan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan, sebab pendidik harus memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Orang tua mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini yaitu pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka.

3. Pendidikan dengan Latihan/Praktik

Pendidikan dengan latihan ini biasa disebut dengan metode drill. yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan. Metode drill merupakan salah satu alternatif upaya meningkatkan ketrampilan shalat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus dan diulang-ulang.

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.⁷⁷ Berkenaan dengan metode praktek dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam potongan haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari artinya: *Shalatlaha kaliah sebagaaimana*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 199-200.

engkau sekalian melihat aku shalat. sesungguhnya memberi pengalaman praktis berarti memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu juga wawasan anak menjadi luas.

4. Pendidikan dengan Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.⁷⁸ Perhatian dan motivasi orang tua kepada anaknya ketika anak dalam usia dini diberi perhatian dan nasehat bagaimana pentingnya sebuah ajaran agama untuk dita'ati dan diberi motivasi agar anak mau melaksanakan perintah agama dengan berbagai bentuk motivasi yang dikehendaki sesuai dengan minat anak tersebut. Sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan dengan hikmah dan nasehat yang baik. Dan bantahlah mereka dengan (tukar pikiran) yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu sangat mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl: 125)⁷⁹

5. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan cacik maki.⁸⁰

⁷⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 20.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 270.

⁸⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 21.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.⁸¹

6. Pendidikan dengan Hukuman

Cara ini adalah langkah terakhir yang digunakan orang tua yaitu dengan memukul anaknya ketika usia sepuluh tahun. Dilakukan jika anak masih saja tidak mau melaksanakan shalat, karena pada usia sepuluh tahun anak adalah sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh.

Pembahasan lebih detail mengenai metode memberi perhatian dan metode hukuman akan disampaikan dalam pembahasan berikut.

E. Metode Memberi Perhatian Dan Metode Hukuman dalam Pendidikan Shalat

Dalam dunia pendidikan sekarang, dua metode ini lebih dikenal dengan sebutan *Reward* dan *Punishment*. Dalam al-Quran banyak ayat yang mengisyaratkan tentang pengharapan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode pendidikan. Dalam psikologi terdapat metode *reinforcement* (peneguhan atau penguatan) yang berarti “setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.”⁸²

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), II, hlm. 123.

⁸² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 92.

Adapun *Reinforcement* itu diklasifikasikan ke dalam dua macam:

1. Peneguhan (*reinforcement*) positif, yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda, dan makanan)
2. Peneguhan (*reinforcement*) negatif, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Peneguhan negatif ini bentuknya hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan atau juga berupa ancaman.

Seperti disebutkan di depan bahwa anak usia 6-7 tahun memiliki dunia dan karakteristik sebagai anak dalam masa *latens*. Karena itu pelaksanaan shalat bagi mereka kebanyakan adalah hasil meniru dari kedua orang tua. Sementara untuk usia 8-12 tahun pelaksanaan shalat bisa berupa kesadaran akan pentingnya shalat. Ketika berusia 6 tahun anak semestinya sudah diberi pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat, seperti kewajiban melaksanakannya, rukun, wajib dan sunnahnya, bentuk pelaksanaan dan sebagainya. Di usia ini pun seharusnya orang tua selalu memberi dorongan (motivasi) serta memberi pemahaman tentang ancaman bagi orang yang sengaja meninggalkannya, dan sebagainya. Sementara itu di usia 8 tahun keatas, anak seharusnya sudah melaksanakan kewajiban shalat ini, baik dalam kesadaran sendiri ataupun karena perintah orang tua. Tetapi mengingat masa

ini merupakan masa labil dalam melaksanakan kegiatan rutin (seperti shalat) maka perlu pemahaman orang tua terkait memerintah anak melaksanakannya.

Perlu dipahami bahwa orang tua sangat perlu memiliki dan memahami berbagai metode/cara dalam perintah shalat bagi anak. Agar kesalahan dalam hal mendidik anak shalat tidak sampai terjadi. Karena kekerasan dan kesalahan dalam mendidik dapat berakibat tidak baik.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela bahkan memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anak apabila melakukan kesalahan. Padahal, penggunaan cara-cara seperti diatas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan.⁸³

Banyak dijumpai di masyarakat kesalahan dalam mendidik anak terutama shalat, baik dalam memberi perintah, memberi motivasi sampai memberi hukuman yang tidak tepat. Karena itu orang tua perlu memahami pentingnya penggunaan metode mengajar bagi anak. Penggunaan metode yang tepat akan memberi dampak positif, tidak hanya pada hasil pendidikan yakni berupa pelaksanaan shalat, tetapi juga dalam perkembangan psikologisnya. Untuk itu perlu dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode *Reward* dan *Punishment*.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33.

Dalam pendidikan shalat, pemberian hadiah sebagai motivasi serta hukuman (bila diperlukan) mempunyai pengaruh dan penting diberikan. Adnan Ali Ridha An-Nahwi mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* keduanya merupakan perkara yang telah ditetapkan dalam Islam, dalam kehidupan maupun dalam dunia pendidikan. Tetapi masing-masing memiliki aturan dan kaidah-kaidah tertentu.⁸⁴

Reward (hadiah) merupakan efek yang dilakukan seorang orang tua terhadap anak didiknya, sehingga perilaku sang anak menjadi positif, jiwa dan fisik merasa nyaman, terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya kembali dan ingin terus melakukannya. *Reward* juga bisa sebagai motivasi yaitu menumbuhkan kesadaran untuk maju, untuk menentukan niat, rencana, serta tujuan yang akan dicapai.

Menurut Musthafa Abul Ma'athi, salah satu manfaat terpenting dari pemberian hadiah dan penghargaan kepada anak adalah lahirnya keadaan emosional yang tenang dalam diri anak.⁸⁵ Kondisi yang seperti ini akan membawa ketentraman dalam keadaan yang penuh keridlaan, kenikmatan dan kegembiraan, sehingga menyebabkan penguatan faktor pendorong yang bekerja untuk menjadikannya disiplin dan rajin dalam menetapi perilaku serta mengarahkannya dalam jangka waktu yang lama. Kondisi seperti ini akan sangat berpengaruh dalam kesuksesan dalam pelaksanaan shalat anak.

⁸⁴ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm. 82.

⁸⁵ Ahmad Nur Santo, "Menanamkan kegembiraan shalat pada anak" <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

Lebih dari itu, menurut para penganut behavioristik, *reward* merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu (1) menimbulkan respon positif; (2) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya; (3) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan pekerjaan yang mendapat imbalan; (4) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan; dan (5) semakin percaya diri.⁸⁶

Reward ini bisa berupa pemberian penghargaan (penghormatan), pujian dan juga bisa berupa hadiah. Pemberian penghargaan (*ta'ziz*) ini diberikan karena anak telah melakukan ibadah shalat walaupun belum sepenuhnya keinginan mereka sendiri. Pemberian penghargaan ini secara psikologis dapat memberi efek positif berupa kebanggaan, kepercayaan diri dan terlebih keinginan untuk kembali melakukan shalat.

Pemberian penghargaan dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non verbal. Penghargaan verbal bisa berupa pujian dan sanjungan akan kemauannya melakukan shalat. Sedangkan non verbal bisa berupa senyuman yang tulus, pelukan yang hangat, maupun ciuman dari orang tua.

Pujian yaitu keluarnya kata-kata baik yang merupakan respon dari kemauan anak melakukan shalat. Kata-kata yang baik akan berdampak positif terhadap psikologis anak karena dia akan merasa dihargai dan dihormati sehingga yang dilakukannya tidak sia-sia. Walaupun pujian dan sanjungan merupakan kebanggaan anak terhadap usahanya tetapi sejak dini harus

⁸⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 94.

ditegaskan bahwa setiap perbuatan baik, termasuk ibadah hanya wajib diperuntukkan karena Allah SWT., bukan untuk mengharap pujian dan sanjungan dari makhluk.

Muhammad Nabil Kazhim dalam buku *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, menuliskan beberapa tips dalam memberikan pujian, yaitu: (1) Pujian yang diberikan harus jelas dan sesuai dengan tingkah laku dan kegiatan yang dilakukannya, (2) hargai dan nilailah keberhasilan yang diraihinya, (3) muliakan prestasi anak atas keseriusan dan kemampuan yang dimilikinya, (4) mintalah dari orang lain untuk mengungkapkan problematika yang menghalangi kesuksesannya dan kemudian jelaskan jalan keluarnya, dan (5) buatlah anak selalu konsentrasi terhadap aktivitas dan prestasi yang diraihinya.⁸⁷

Seorang anak, sebelum dia dewasa, yaitu hingga usia sepuluh tahun atau tiga belas tahun mereka membutuhkan pelukan ibunya disaat dia akan melakukan perbuatan yang membutuhkan keseriusan. Pelukan seorang ibu atau orang yang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menggambarkan hangatnya kasih sayang. Mungkin pada usia setelahnya, sikap tersebut bisa dilanjutkan dengan kecupan pada pipi, kata-kata yang baik dan do'a yang mengandung kebaikan.

Perlakuan semacam ini akan memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk bahagia, aktif dan kreatif. Jika anak telah bahagia, dia akan senang melakukan kebaikan dan hal-hal yang diperintah orang tua. Hal ni pun telah

⁸⁷ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Solo, Pustaka Arafah, 2011), hlm. 89.

dicontohkan Rasulullah SAW. terhadap anak-anak kecil, diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa suatu saat beliau SAW. pergi bersama para sahabatnya ke ujung Madinah hanya untuk mencium anak-anak kecil di sana, yang ada di dalam rumah-rumah di kota tersebut, kemudian setelah itu beliau kembali kepada pekerjaan dan jihadnya.⁸⁸

Sementara itu hadiah dikategorikan sebagai pujian atas sebuah kesuksesan atau perilaku yang baik, meskipun hanya sekedar simbolik. Hal-hal yang berkaitan dengan pemberian hadiah yaitu, hendaklah hadiah yang akan diberikan itu dikaitkan dengan perilaku baik atau kesuksesan, hadiah diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, hendaknya berupa barang yang sederhana dan awet (kecuali berupa makanan atau minuman), hendaknya diberikan pada momen-momen tertentu agar tidak menjadi hal yang biasa karena sering dan mudah dalam mendapatkannya sehingga tidak lagi berpengaruh. Hadiah merupakan sunnah dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW. dari Abu Hurairah ra. Yang artinya, “*Hendaklah kalian saling memberi hadiah agar saling mencintai.*”⁸⁹

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun, penggunaannya tidak boleh sewenang-wenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada.

Terkadang menunda hukuman lebih besar pengaruhnya daripada menghukumnya langsung. Penundaan ini akan mencegahnya untuk mengulangi

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

kesalahan lain lantaran takut akan mendapatkan dua hukuman. Tentu tindakan semacam ini jangan dilakukan terus-menerus. Bila kita telah mengupayakan mendidiknya dengan cara-cara lain ternyata belum juga mau menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan).

Rasulullah SAW. menjelaskan tahapan bagi orang tua untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, yaitu:⁹⁰

- a. Menunjukkan kesalahan dengan Pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan Keramahtamahan
- c. Menunjukkan kesalahan dengan Memberikan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan Kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan Memutuskan hubungan (meninggalkannya)
- f. Menunjukkan kesalahan dengan Memukul
- g. Menunjukkan kesalahan dengan Memberikan hukuman yang menjerakan.

Tahapan di atas ini disebut proses hukuman secara lembut. Orang tua dalam menghukum anak karena tidak shalat, maka sebaiknya melalau hukuman secara lembut dulu. Namun jika anak belum menunjukkan efek jera, maka orang tua dibolehkan memberikan hukuman pukulan kepada anak.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 159-163.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan, antara lain:⁹¹

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah melewati proses yang menggunakan metode lembut (bukan pukulan).
- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d. Pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- f. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan menggunakan tangannya sendiri, dan menyerahkan kepada yang lain. Sehingga, tidak timbul kebencian dan kedengkian.

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy: Syifa, 1981), II, hlm. 166-168.

h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini dapat dipahami bahwa hukuman fisik baru boleh diberikan kepada anak yang berusia sepuluh tahun karena dikhawatirkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah dan bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan dan perkembangannya.

Hukuman dengan memukul dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, karena itu tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa.

Begitu pula ketika orang tua menghukum anak yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa anak-anak secara keseluruhan dan memperhitungkan seribu kali terhadap hukuman yang akan menimpa mereka. Dengan demikian mereka bisa mengambil pelajaran darinya.

Jika orang tua tahu bahwa dengan salah satu tahapan ini tidak mendapatkan hasil untuk memperbaiki anak dan meluruskan problematikanya maka hendaknya beralih kepada yang lebih keras secara bertahap misalnya, dengan kecaman. Apabila belum berhasil dan tidak dianggap, maka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Yang paling utama hukuman terakhir ini

dilaksanakan di hadapan keluarga atau teman-temannya sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh mereka.

Islam memang membolehkan orang tua untuk memberi hukuman kepada anak, tetapi tidak perlu menghukum anak kecuali sudah benar-benar terpaksa. Hukuman pun harus disesuaikan dengan keadaan anak dan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Ibnu Khaldun menetapkan bahwa kekerasan yang diberlakukan terhadap anak justru akan membiasakannya bersifat penakut dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Dia berkata, “Jika orang yang mendidik anak suka bersikap keras dan memaksa, maka sikap keras dan paksaan ini akan menekan jiwanya, sehingga menghilangkan semangatnya, mendorongnya bersikap malas, suka berdusta dan berkilah, karena dia takut tamparan tangan yang dijatuhkan kepadanya. Pola kekerasan ini juga mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan mencari-cari alasan, yang akhirnya hal ini menjadi kebiasaannya dan merusak makna-makna kemanusiaan dalam dirinya.”⁹²

Rasulullah SAW. membolehkan orang tua untuk memukul anak jika telah berusia sepuluh tahun dan ia meninggalkan shalat. Memukul di sini bukan berarti memberi hukuman fisik dengan kekerasan atas kemauan orang tua. Memang hukuman fisik diperbolehkan tetapi itu adalah jalan terakhir apabila hukuman ringan sudah tidak berhasil.

⁹² Haya binti Mubarak. *Ensiklopedi Muslimah* (Jakarta : Darul Falah, 2006), hlm. 267.

Beberapa pendapat dibawah ini memberikan gambaran tentang efek buruk dari hukuman berbentuk memukul secara berlebihan sebagaimana dikutip oleh Haya binti Mubarak, antara lain:⁹³

M. Ngalim Purwanto mengatakan ada tiga dampak negatif dari hukuman, yaitu: (1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggungjawab. (2) Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik. (3) Si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena si pelanggar merasa telah membayar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.

Armai Arief mengatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian hukuman yang tidak efektif, antara lain:⁹⁴ (1) Membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. (2) Anak akan selalu merasa sempit hati, bersitat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum). (3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Syaikh Jamil Zainu berpendapat bahwa dampak negatif dari hukuman fisik ada tujuh, yaitu:⁹⁵

- a. Mengacaukan dan menghambat jalannya pelajaran bagi anak secara keseluruhan.
- b. Guru dan anak akan terpengaruh ketika diberlakukannya hukuman dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan.

⁹³ *Ibid.* hlm. 267

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 267

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 267

- c. Adanya bekas yang merugikan pada diri anak yang terkena pukulan baik pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya.
- d. Kesulitan pemahaman terhadap pelajaran bagi anak yang dihukum
- e. Kesulitan yang akan dihadapi guru untuk mempertanggung jawabkannya di hadapan hakim, keluarga dan penyidik.
- f. Terbuangnya waktu anak untuk belajar dan mereka akan terpengaruh dengan apa yang tengah terjadi ketika pelajaran berlangsung
- g. Hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar anak dan guru.

Muhammad bin ‘Abdullah Sahim mengatakan dampak jelek bagi anak atas hukuman yang menggunakan kekerasan, yaitu: (1) Mewariskan pada diri anak kebodohan dan kedunguan (2) Anak akan merasa rendah diri dan bloon, mudah dipertontonkan dan diarahkan oleh anak yang lebih kecil sekalipun (3) Suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikannya.

Karena itu sebagai orang tua atau pendidik tidak diperbolehkan menghukum anak dengan berlebihan terutama memukul karena kesewenang-wenangan. Bahkan Rasulullah SAW. pun tidak pernah memukul dalam mendidik anak. Hal ini harus dicontoh oleh orang tua, yaitu tidak terburu-buru memberi pukulan dan sedapat mungkin menghindari pukulan.

Pemberian hukuman terhadap keteledoran anak dalam melakukan shalat memang diperlukan selama hal itu sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan sifat agama Islam yang memberikan kemudahan kepada umatnya. Berikut ini pendapat tentang sisi positif dari pemberian hukuman yang efektif.

Armai Arief mengatakan dampak positif dari hukuman antara lain: (1) Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid. (2) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. (3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

M. Ngalim Purwanto membagi dampak positif hukuman menjadi dua, yaitu:

- a. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- b. Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.

Perlu diingat bahwa pelaksanaan shalat bagi anak belum sebuah kewajiban tetapi lebih kepada pembiasaan sehingga jangan sampai meninggalkan prinsip kemudahan dalam pendidikan dan pelaksanaan shalat.

Untuk meningkatkan kegemaran dan kesungguhan anak dalam melakukan shalat, maka orang tua juga perlu untuk memberikan motivasi. Motivasi yang bersifat materi maupun maknawi sangatlah baik. Ia juga merupakan salah satu unsur penting diantara unsur-unsur pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan. Alangkah banyaknya penyebutan tentang motivasi dan ancaman dalam al-Qur'an, khususnya pada setiap dosa besar, selalu diiringi dengan ancaman neraka agar kita meninggalkannya dan kabar gembira dengan surga bagi siapa yang menjauhi dosa besar. Dalam upaya menumbuhkan minat anak untuk gemar shalat, maka metode pemberian

motivasi ini sangat penting, sebagaimana yang dikatakan Musthafa Abul Ma'athi:⁹⁶

Orang tua (keluarga) harus memotivasi anak-anaknya untuk shalat, hal itu bisa dilakukan dengan menjelaskan keutamaan shalat dan bahwa orang yang shalat akan menjadi penduduk surga. Kita juga harus memberikan gambaran-gambaran tentang surga beserta istana, sungai, pepohonan, buah-buahan, daging burung dan madu yang disaring yang ada di dalamnya.

Namun jangan sampai memberikan motivasi secara berlebihan. Motivasi itu diharapkan bisa memberi peran yang besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyingkap potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya.

Di sinilah perlunya orang tua untuk memberi pemahaman tentang keutamaan shalat dan keutamaan menjalankannya, ancaman bagi yang meninggalkannya sebagai upaya untuk memotivasi anak agar selalu diingat dalam hidupnya kelak.

Ingatlah bahwa shalat adalah nafas kehidupan seorang muslim, dimana wajib selalu dilaksanakan sampai nafas badan berhenti. Seorang muslim yang sengaja meninggalkan shalat sesungguhnya ia ibarat mayat berjalan karena nafas Islam telah hilang dari dalam dirinya.

F. Implikasi Pendidikan Shalat Pada Anak

Mengajari anak-anak mendirikan shalat fardlu, berarti melatih mereka untuk mengingat Allah SWT. dalam waktu-waktu yang berurutan pada pagi, siang, dan malam hari. Dari sana, mereka dapat semakin terampil

⁹⁶Ahmad Nur Santo, "Menanamkan kegemaran shalat pada anak"
<http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

menunaikannya dalam waktu-waktu yang telah ditetapkan. Melatih mereka terbiasa mendirikan shalat lima waktu sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan, juga berarti melatih mereka untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan Allah SWT. secara lebih dekat dan kontinyu, sekaligus melatih menerapkan kedisiplinan waktu dan pekerjaan yang tinggi pada mereka. Ini jelas dapat menumbuhkan kembangkan rasa tanggungjawab dan sifat *amanah* (dapat dipercaya) yang besar sekali peranannya bagi masa depan kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara; baik dibidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.⁹⁷

Sebagaimana telah jelaskan di awal, bahwa shalat adalah tiang agama. Mendidik anak untuk bisa dan terbiasa dalam mendirikan shalat, berarti telah mendidik dan menyiapkannya menjadi penegak agama. Sebaliknya, mengabaikan dan membiarkan mereka dalam tidak shalat, berarti telah memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi peroboh atau peruntuh agama.

Bilamana anak telah dilatih untuk bisa dan biasa mendirikan shalat fardlu secara aktif lagi tertib setiap hari, ini berarti pendidik telah membekali mereka dengan kekuatan rohani yang amat diperlukan dalam menghadapi suatu pengaruh negatif yang dijumpai di kemudian hari.⁹⁸ Ketika rohani anak sudah memperoleh bekal yang baik sejak dini, otomatis di masa yang akan datang anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya yang mungkin mendorongnya untuk meninggalkan shalat. Lain dari pada itu, ketika rohani

⁹⁷ H. Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 391.

⁹⁸ *Ibid.*

baik maka jasmaninya pun akan baik, karena dalam shalat sangat banyak nilai-nilai kesehatannya.

Dalam pandangan M. Yunan Nasution sebagaimana dikutip oleh H. Ali Rohmad, bahwa manfaat dan faedah mendirikan shalat lima waktu secara disiplin itu dapat dirasakan dan diperhatikan dari sudut:⁹⁹

1. Kejiwaan (Psikologi)

Ditinjau dari sudut psikologi, mendirikan shalat lima waktu merupakan latihan memusatkan perhatian pada satu titik pusat perhatian, penuh konsentrasi berdialog dengan Allah SWT., tidak dibenarkan melupakan-Nya dan mengalihkan perhatian kepada selain-Nya. Orang yang mendirikan shalat, dituntut mampu berkomunikasi dan berdialog dengan-Nya, secara terbuka mengemukakan segala dosa dan kesalahan supaya diampuni dan menyampaikan do'a untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Memusatkan fikiran pada titik (Allah) dalam shalat adalah sebuah keharusan, dan orang tua harus mengajarkan ini kepada anak-anaknya. Anak harus diajari *thuma'ninah* dan konsentrasi dalam shalat, yaitu seolah-olah melihat Allah atau keyakinan pasti dilihat oleh Allah SWT..

Di luar shalat, konsentrasi itu amat dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan dan mengerjakan apa pun. Tanpa konsentrasi secara penuh, segala pekerjaan manusia tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Karenanya, melatih anak untuk disiplin mendirikan shalat fardlu, berarti orang tua telah

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 393-396.

membekali dirinya dengan konsentrasi yang dibutuhkan dalam merespon tantangan hidupnya masa kini terlebih di masa depannya nanti.

2. Jasmani (Fisiologi)

Ditinjau dari fisiologi, gerakan-gerakan badan ketika mendirikan shalat merupakan bentuk latihan gerak badan dan dasar-dasar senam yang bagian dari olah raga menuju sehat; kondisi suci badan, suci pakaian, dan suci tempat sujud merupakan bentuk latihan menuju kebersihan. Kebersihan dan kesehatan nyata-nyata amat dibutuhkan oleh setiap manusia, supaya hidupnya menjadi berharga. Kebersihan dan kesehatan menjadi sumber utama bagi manusia untuk dapat merasai segala bentuk kenikmatan, baik yang bernuansa duniawi maupun *ukhrawi*.

Seperti telah di jelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa anak dalam pendidikan shalat ini juga harus diajari tata cara dan keutamaan thaharah dan wudlu, sebab shalat tidak akan sah jika tidak dalam keadaan suci, ini maksudnya agar anak mencintai kesucian dan kebersihan.

Dalam shalat fardlu juga diwajibkan dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu; juga terdapat gerakan-gerakan olah badan seperti ruku', i'tidal, sujud, duduk tasyahud dan yang lain. Hali ini telah banyak diteliti oleh para ilmuan sekarang, bahwa dalam gerakan-gerakan tersebut banyak mengandung hal positif bagi kesehatan tubuh.

3. Kemasyarakatan (Sosiologi)

Ditinjau dari sudut sosiologi, pendisiplinan shalat fardlu berjama'ah merupakan latihan hidup bersama dalam satu keluarga besar dengan gerak

langkah yang seirama dalam komando imam yang tetap memperhatikan aspirasi anggota jama'ah mengingatkan imam bila terjadi kekeliruan pada imam.

Dalam shalat berjama'ah, segala bentuk deskriminasi karena kekayaan, kedudukan, jabatan, kepangkatan harus ditinggalkan. Antara kelompok "*the have*" dan kelompok "*the have not*" memiliki kedudukan dan derajat yang sama dalam shalat berjama'ah. Siapa saja yang datang lebih dahulu ke masjid, ia berhak mengambil tempat pada baris/*shaf* terdepan. Dan siapa saja yang hadir kemudian dan tidak kebagian tempat pada baris pertama, maka ia harus menempati baris/*shaf* belakang, tidak diperkenankan menyingkang-nyingkang saudaranya yang telah memenuhi *shaf* terdepan.

Anak-anak yang dilatih disiplin mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, berarti mereka dilatih pula untuk hidup bermasyarakat yang baik guna mempersiapkan diri masing-masing menjalani kehidupan kelak di masa dewasa. Anak-anak hari ini adalah pemimpin hari esok. Pendisiplinan shalat fardlu pada anak dapat dipandang sebagai bagian dari persiapan dan pelatihan dalam mengemban tanggungjawab mengaktualisasikan tugas di masa datang demi keselamatan dan kesejahteraan selaku nilai-nilai salam.

Dengan demikian, pendidikan dan pendisiplinan shalat fardlu pada anak dalam keluarga dapat menjadi media pembelajaran ranah belajar cara untuk tahu (*learn how to know*), belajar cara untuk hidup (*learn how to be*), belajar cara melakukan (*learn how to do*), dan belajar untuk hidup bersama orang lain (*learn to live together*). Berarti, pendisiplinan shalat fardlu pada anak

dalam keluarga juga dapat menjadi media pengembangan aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menuju keselamatan dan kesejahteraan diri sendiri bersama masyarakat.